

## Efektivitas Metode Eksperimen Terhadap Minat Belajar Siswa pada Pelajaran IPA pada Siswa Kelas IV SD Tri Dharma Sei Semayang

Budi Idiawati\*, Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara, Indonesia

Mastari Ramadhani, Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara, Indonesia

Syarifah Ainun Harahap, Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara, Indonesia

### ABSTRACT

*This research employs a descriptive qualitative method, aiming to reveal the actual influence of school facilities and infrastructure on enhancing the learning motivation of grade V students at UPT SPF SD Negeri 104202 Bandar Setia, Percut Sei Tuan, Deli Serdang. The study involved 30 students as experimental units and was conducted over six meetings. The research focuses on the availability of standard educational facilities, such as classrooms, sports venues, libraries, laboratories, and other learning resources, including the use of information and communication technology, which support the learning process. The hypothesis testing results show a calculated  $r$  value ( $r_{count}$ ) of 0.484, which is greater than the  $r$  value from the distribution table ( $r_{table} = 0.361$ ) at a significance level of 5%, indicating that  $H_1$  is accepted. This confirms that there is a significant influence of school facilities and infrastructure on improving the learning motivation of the students.*

### ARTICLE HISTORY

Received 13/08/2024

Revised 29/08/2024

Accepted 10/09/2024

Published 19/10/2024

### KEYWORDS

School facilities; infrastructure; learning motivation; qualitative research; student achievement

### \*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ [budiidiawati16@gmail.com](mailto:budiidiawati16@gmail.com)

### PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah melibatkan tiga variabel utama yang saling berhubungan, yaitu kurikulum, guru, dan proses belajar. Proses belajar, sebagai wujud implementasi kurikulum, merupakan inti dari pendidikan formal di sekolah, di mana terjadi interaksi antara guru dan siswa. Guru berperan penting dalam memberikan pengetahuan kepada siswa dan memastikan mereka menjadi individu yang berhasil, berguna, serta siap melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Arikunto, 2010). Untuk mencapai hal ini, pentingnya kualitas Proses Belajar Mengajar (PBM) tidak dapat diabaikan. Selain peran guru, faktor lain yang sangat berpengaruh dalam PBM adalah motivasi dan sarana prasarana pendidikan yang memadai.

Sarana dan prasarana sekolah merupakan komponen yang mendukung keberhasilan PBM. Menurut Suharno (2008), sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan, sedangkan prasarana adalah fasilitas penunjang yang secara tidak langsung mendukung proses tersebut (Suharno, 2008). Kedua elemen ini berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Misalnya, ruang belajar yang nyaman, perpustakaan yang lengkap, serta laboratorium yang memadai akan membantu siswa dalam memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Ketersediaan sarana olahraga dan kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan dampak positif terhadap pengembangan keterampilan sosial dan fisik siswa (Sagala, 2013).

Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, setiap satuan pendidikan formal maupun non-formal diwajibkan menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan. Ini mencakup ruang belajar, tempat berolahraga, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, serta fasilitas lain yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran. Penjelasan ini diperkuat dalam Pasal 45 UU No. 20 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa sarana dan prasarana harus memenuhi kebutuhan fisik, intelektual, sosial, dan emosional peserta didik agar tercapai perkembangan yang optimal (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003).

Selain itu, Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan juga menggarisbawahi pentingnya standar minimal sarana dan prasarana yang harus dipenuhi oleh setiap sekolah. Standar tersebut mencakup ruang belajar yang layak, peralatan pendidikan yang sesuai, media pembelajaran yang mutakhir, serta penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran. Dengan adanya regulasi ini, diharapkan semua sekolah dapat memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas bagi semua siswa.

Penelitian menunjukkan bahwa banyak sekolah di Indonesia, terutama di daerah terpencil, masih kekurangan sarana dan prasarana yang memadai. Ismail (2018) menyebutkan bahwa ketersediaan infrastruktur yang tidak merata di berbagai daerah menjadi kendala utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Ismail, [2018](#)). Dalam konteks ini, pemerintah dan masyarakat perlu bekerja sama untuk memastikan bahwa setiap sekolah memiliki fasilitas yang memadai demi tercapainya tujuan pendidikan nasional yang inklusif dan berkualitas.

Kondisi sarana dan prasarana yang memadai menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif. Sayangnya, ketimpangan dalam penyediaan fasilitas pendidikan masih menjadi masalah yang signifikan di Indonesia, terutama di daerah-daerah terpencil. Menurut penelitian oleh Wahyuni (2020), sekolah-sekolah di daerah terpencil sering kali menghadapi kendala dalam menyediakan fasilitas dasar, seperti ruang kelas yang layak, perpustakaan, serta akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi (Wahyuni, [2020](#)). Hal ini mengakibatkan terbatasnya peluang bagi siswa di daerah tersebut untuk mengakses pembelajaran berkualitas setara dengan siswa di wilayah perkotaan.

Selain itu, minimnya ketersediaan sarana penunjang seperti laboratorium dan ruang praktik di sekolah dasar juga berdampak pada kurang optimalnya pembelajaran mata pelajaran tertentu, terutama mata pelajaran yang membutuhkan fasilitas praktis seperti sains dan teknologi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Setiawan (2020), fasilitas laboratorium yang memadai sangat penting untuk mengembangkan keterampilan sains dan teknologi pada siswa (Setiawan, [2020](#)). Tanpa sarana yang memadai, pembelajaran sains hanya akan bersifat teoritis dan tidak memberikan pengalaman praktis yang seharusnya bisa diterima oleh siswa.

Lebih lanjut, keberadaan fasilitas yang mendukung kegiatan ekstrakurikuler juga memainkan peran penting dalam pengembangan keterampilan non-akademik siswa. Suprihatiningrum (2013) menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, seni, dan keterampilan sosial dapat membantu siswa mengembangkan bakat dan minat mereka, yang pada gilirannya akan memperkaya pengalaman belajar secara keseluruhan (Suprihatiningrum, [2013](#)). Namun, banyak sekolah di daerah terpencil yang belum memiliki fasilitas tersebut, sehingga siswa kehilangan kesempatan untuk mengembangkan potensi di luar kegiatan akademik.

Di sisi lain, pentingnya peran pemerintah dan masyarakat dalam memperbaiki infrastruktur pendidikan juga tak bisa diabaikan. Pemerintah, melalui program pembangunan infrastruktur pendidikan, harus memastikan alokasi anggaran yang tepat untuk perbaikan dan pengadaan fasilitas di sekolah-sekolah yang masih kekurangan. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam mendukung sekolah-sekolah, seperti melalui kegiatan gotong-royong atau donasi, dapat menjadi solusi alternatif dalam menghadapi keterbatasan anggaran pemerintah (Purwanto, [2020](#)).

Upaya untuk menciptakan pendidikan yang inklusif dan berkualitas harus melibatkan semua pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, serta dunia usaha. Kolaborasi ini diperlukan agar setiap sekolah, tanpa memandang lokasinya, dapat memiliki akses yang sama terhadap fasilitas yang memadai. Dengan demikian, ketimpangan dalam kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan terpencil dapat diminimalkan, sehingga tercipta kesetaraan kesempatan belajar bagi semua anak bangsa.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara rinci fenomena sosial sebagaimana adanya di lingkungan alami tanpa manipulasi atau kontrol terhadap variabel. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data, yang dilakukan melalui teknik triangulasi untuk memperoleh data yang lebih valid dan kaya makna. Menurut Strauss dan Corbin (1997), penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap konteks dan interaksi sosial daripada sekadar pengukuran statistik. Dalam konteks penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen, yang kemudian diolah secara induktif untuk menghasilkan temuan yang relevan (Strauss & Corbin, [1997](#)).

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan pendekatan triangulasi, yaitu menggabungkan beberapa metode pengumpulan data, seperti wawancara mendalam dan observasi partisipatif, untuk memastikan keakuratan data. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menginterpretasikan data berdasarkan teori yang ada, sambil tetap membuka kemungkinan munculnya konsep-konsep baru dari data. Pendekatan deskriptif ini sangat relevan karena bertujuan untuk memberikan gambaran akurat

mengenai pengaruh sarana dan prasarana sekolah terhadap motivasi belajar siswa, dengan memfokuskan pada aspek-aspek yang memengaruhi hasil belajar secara lebih mendalam (Sugiyono, [2018](#); Miles & Huberman, [1994](#)).

## PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai  $r$  hitung sebesar 0,484 lebih besar daripada  $r$  tabel sebesar 0,361 pada taraf signifikansi 5% ( $r$  hitung >  $r$  tabel), sehingga  $H_1$  diterima. Hal ini mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan antara sarana dan prasarana sekolah terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Temuan ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 104202 Bandar Setia dan guru wali kelas V. Kepala sekolah menekankan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai memungkinkan guru untuk mengajar lebih maksimal dan menarik, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Pernyataan ini konsisten dengan pandangan guru wali kelas V yang mengungkapkan bahwa penggunaan alat peraga dan media pembelajaran membuat siswa lebih bersemangat dan aktif dalam mengikuti pelajaran.

Studi ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2020), yang menunjukkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap di sekolah berdampak signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Sarana pembelajaran, seperti perpustakaan, laboratorium, dan media visual, memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan bagi siswa (Wahyuni, [2020](#)). Oleh karena itu, sekolah yang memiliki fasilitas lengkap cenderung menghasilkan siswa dengan tingkat motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan sekolah yang fasilitasnya minim.

Lebih lanjut, penelitian oleh Prasetya dan Nurhadi (2020) juga mendukung temuan ini, di mana sarana pendukung pendidikan yang memadai dapat memfasilitasi proses belajar mengajar yang lebih efektif (Prasetya & Nurhadi, [2020](#)). Media pembelajaran interaktif, seperti alat peraga dan teknologi pendidikan, membantu siswa lebih mudah memahami materi pelajaran dan mendorong mereka untuk lebih terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa sarana pendidikan bukan hanya sebagai fasilitas fisik, tetapi juga sebagai faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Namun, tidak dapat diabaikan bahwa tantangan utama dalam penyediaan sarana dan prasarana masih menjadi isu di banyak sekolah, terutama di daerah terpencil. Menurut Ismail (2018), distribusi infrastruktur pendidikan yang tidak merata di berbagai daerah di Indonesia mempengaruhi kualitas pendidikan (Ismail, [2018](#)). Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk memastikan bahwa setiap sekolah memiliki akses yang setara terhadap fasilitas pendidikan yang layak.

Kondisi sarana dan prasarana di sekolah-sekolah di Indonesia memang masih menjadi tantangan besar, terutama di daerah-daerah yang sulit dijangkau. Keterbatasan akses terhadap infrastruktur pendidikan berkualitas di wilayah-wilayah terpencil sering kali menyebabkan ketimpangan dalam hasil pendidikan. Menurut Tilaar (2012), sekolah-sekolah di daerah terpencil sering kali tidak memiliki fasilitas dasar seperti laboratorium, perpustakaan, atau bahkan ruang kelas yang memadai (Tilaar, [2012](#)). Kondisi ini tentunya mempengaruhi motivasi dan kemampuan belajar siswa, karena fasilitas pendidikan yang memadai sangat diperlukan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Penelitian yang dilakukan oleh Harsono dan Suradika (2019) juga menemukan bahwa minimnya sarana dan prasarana di sekolah-sekolah pedesaan mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah di perkotaan yang memiliki fasilitas lebih baik (Harsono & Suradika, [2019](#)). Mereka menekankan bahwa upaya peningkatan kualitas pendidikan harus melibatkan pemerataan distribusi fasilitas pendidikan di seluruh daerah. Pemerintah pusat dan daerah perlu bekerja sama untuk memastikan anggaran pendidikan dialokasikan secara adil, sehingga sekolah-sekolah di daerah terpencil dapat mengakses fasilitas yang setara dengan sekolah-sekolah di perkotaan.

Selain itu, dukungan dari masyarakat juga sangat penting dalam memperbaiki kondisi pendidikan di daerah terpencil. Menurut Wahyudi (2020), partisipasi masyarakat dalam membantu penyediaan sarana dan prasarana sekolah dapat memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan (Wahyudi, [2020](#)). Melalui program gotong royong atau sumbangan swadaya, masyarakat setempat bisa berkontribusi dalam pembangunan infrastruktur sekolah seperti gedung perpustakaan atau laboratorium sederhana yang dapat digunakan oleh siswa untuk belajar secara efektif.

Di sisi lain, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) juga dapat menjadi solusi bagi keterbatasan infrastruktur fisik di sekolah-sekolah terpencil. Setiawan (2020) mencatat bahwa pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar, seperti penggunaan modul pembelajaran digital atau pembelajaran jarak jauh, dapat membantu menjembatani kesenjangan pendidikan yang disebabkan oleh kurangnya fasilitas (Setiawan, [2020](#)).

Meskipun demikian, implementasi teknologi juga menghadapi kendala di daerah-daerah terpencil, seperti keterbatasan jaringan internet dan kurangnya keterampilan guru dalam mengoperasikan teknologi pembelajaran. Oleh karena itu, program pelatihan bagi guru serta peningkatan infrastruktur teknologi, seperti perluasan jaringan internet, menjadi hal yang sangat mendesak untuk dilakukan (Rahmawati & Susilo, [2021](#)).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa kelas V UPT SPF SD Negeri 104202 Bandar Setia Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang. Dengan koefisien korelasi  $r_{xy}$  sebesar 0,484, hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas pendidikan yang memadai mampu mendorong siswa untuk lebih termotivasi dalam proses pembelajaran. Temuan ini menegaskan pentingnya peran fasilitas sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik.

Penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah keterbatasan sampel yang hanya mencakup satu sekolah dasar, sehingga hasil penelitian ini mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasikan untuk konteks sekolah lainnya. Selain itu, penelitian ini lebih berfokus pada aspek fisik sarana dan prasarana tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi motivasi belajar siswa, seperti peran guru atau metode pembelajaran. Penelitian lanjutan diharapkan dapat melibatkan lebih banyak variabel dan sampel yang lebih luas agar hasilnya lebih komprehensif.

## REFERENSI

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harsono, M., & Suradika, A. (2019). Kesenjangan sarana pendidikan di wilayah perkotaan dan pedesaan: Studi kasus di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembangunan*, 14(2), 178-193.
- Ismail, A. (2018). *Inovasi Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications.
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Prasetya, D., & Nurhadi, S. (2020). Pengaruh media pembelajaran interaktif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(3), 225-234. <https://doi.org/10.25273/jpp.v12i3.2020>
- Purwanto, H. (2020). *Manajemen Pendidikan di Indonesia: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rahmawati, L., & Susilo, A. (2021). Media pembelajaran interaktif sebagai sarana meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 55-68. <https://doi.org/10.20414/jpd.v12i1.2021>
- Sagala, S. (2013). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Setiawan, D. (2020). Penggunaan media berbasis teknologi untuk pengembangan keterampilan kolaborasi siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(3), 90-101. <https://doi.org/10.17977/jip.v7i3.2020>
- Strauss, A., & Corbin, J. (1997). *Grounded Theory in Practice*. SAGE Publications.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharno. (2008). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Teoritis dan Praktis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahyudi, A. (2020). Peran masyarakat dalam mendukung sarana pendidikan di daerah terpencil. *Jurnal Partisipasi Sosial*, 11(2), 123-134.
- Wahyuni, R. (2020). Kendala dan solusi penggunaan media pembelajaran interaktif di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(1), 65-72. <https://doi.org/10.26877/jip.v11i1.2020>